

PERBEDAAN PERILAKU KEKERASAN VERBAL PADA ANAK REMAJA AKHIR BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA

Anastasia Putri Leleng Wilis¹, Stephanie Angelina², Agnes Carolina Sinurat³,
Ivon Yolanda Triadi⁴, Raissa Ghina Putrianda⁵

¹Program Studi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: anastasia.707232014@stu.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: stephanie.707232017@stu.untar.ac.id

³Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: agnes.705190264@stu.untar.ac.id

⁴Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: ivon.705190078@stu.untar.ac.id

⁵Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: raissa.705190263@stu.untar.ac.id

Masuk : 10-11-2023, revisi: 04-12-2023, diterima untuk diterbitkan : 15-01-2024

ABSTRAK

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui lisan bukan tertulis, seperti dalam bentuk ucapan. Ucapan yang dimaksud adalah ucapan yang memiliki konotasi negatif dalam pengucapan seperti berkata-kata kasar, menakuti, mengancam, memfitnah, kritik yang tidak membangun dan merendahkan. Walaupun secara fisik kekerasan ini tidak terlihat namun sangat berpengaruh pada psikis seorang individu. Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kekerasan verbal. Dalam penelitian ini membuktikan adakah perbedaan perilaku kekerasan verbal pada anak remaja akhir berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan survei dan pendekatan deskriptif analitik. Sampel penelitian sebanyak 100 orang dengan teknik *simple purposive sampling*, pengumpulan data dibantu menggunakan aplikasi daring Google Formulir dan diberikan kepada responden menggunakan sosial media. Alat instrumen Variabel penelitian meliputi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu perilaku kekerasan verbal dan variabel bebasnya yaitu tingkat Pendidikan orang tua. Analisis data secara bivariat. Hasil penelitian tidak terdapat perbedaan perilaku kekerasan verbal pada anak remaja akhir berdasarkan tingkat pendidikan orang tua ($df = 0.95$).

Kata Kunci: kekerasan verbal, orangtua, remaja akhir

ABSTRACT

Verbal violence is a form of violence that is verbal rather than written, such as in the form of a speech. Speech has negative connotations in pronunciation such as harsh words, frightening, threatening, slandering, non-constructive and degrading criticism. Although this violence is not physically visible, it is very influential on an individual's psyche. The level of education of parents can be one of the factors leading to verbal abuse. In this study, to prove verbal abuse behaviour in adolescents based on the level of education of parents. In this study, used a quantitative research method with a survey and analytical descriptive approach. The research sample was 100 participants with a simple purposive sampling technique, and the data were supported by using the Google form application and given to respondents using social media. The tools instrument for this research are the variables that include the dependent variable and the independent variable. The dependent variable is verbal violence behaviour and the independent variable is the level of education of the parents. The results of the study were that there was no difference in verbal violence behaviour in late adolescents based on the level of parental education ($df = 0.95$).

Keywords: verbal violence, parents, adolescents

Keluarga adalah tempat kita bisa merasakan kasih sayang pertama kalinya dalam kehidupan kita. Menurut Friedman (1998) keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Di dalam keluarga setiap orang memiliki peran masing-masing seperti menjadi ibu, ayah, dan anak sehingga terjalin hubungan yang dapat melengkapi satu sama lain. Tetapi pada kenyataannya di media massa sering kali kita mendengar adanya kekerasan yang terjadi antara orang tua dan anak. Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2020) terdapat 9888 kasus kekerasan dalam rumah tangga, 1911 kasus kekerasan pada anak usia 18-24 tahun, sebanyak 56.8% anak-anak menjadi korban kekerasan, dan sebanyak 81.7% pelaku kekerasan merupakan orang dewasa. Dari data ini kita bisa melihat bahwa sering kali anak-anak menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua yaitu kekerasan verbal atau bisa dinamakan *verbal abuse* atau *emotional child abuse*. Tanpa disadari, orang tua pernah atau sering melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. Anak-anak yang berada pada usia remaja akhir (17-21 tahun) masih sangat aktif dan ingin mengeksplorasi banyak hal. Menurut tahapan perkembangan Erik Erikson, remaja berada pada tahap *identity vs identity confusion* (Orenstein & Lewis, 2022). Pada tahap ini anak-anak masuk dalam peralihan menuju dewasa dan mencari jati diri mereka dengan mencoba banyak hal-hal baru. Oleh karena itu, tanpa disadari kekerasan verbal bisa dilakukan oleh orang tua saat anaknya mencari jati diri mereka.

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua bisa melukai hati si anak karena kata-kata tersebut bisa bermakna negatif dan memberikan kesan buruk terhadap anak. Menurut Kaufeldt (2008), bentuk-bentuk dari verbal *abuse* adalah intimidasi yaitu tindakan berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan menggertak anak. Anak tidak merasakan kasih sayang dan merasa dikucilkan, dipermalukan. Contoh perkataan kekerasan verbal seperti “anak kurang ajar”, “tidak tahu diri”, “anak bodoh”, “apa kamu tidak bisa jadi seperti dia?”, dan masih banyak lagi.

Ucapan-ucapan yang bernada menghina dan merendahkan itu akan direkam dalam memori anak dan semakin lama disimpan oleh anak akan menjadi penderitaan untuk anak dan membuat anak memiliki citra negatif (Erniwati & Fitriani, 2020). Kekerasan verbal yang terus menerus dialami oleh anak dapat membuat anak kehilangan rasa kepercayaan diri dan dapat memicu anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti merencanakan aksi balas dendam, mudah marah, dan salah pergaulan. Kekerasan verbal juga dapat mengakibatkan akan memiliki dampak negatif seperti anak kurang peka terhadap perasaan orang lain, perkembangan terganggu, agresif, gangguan emosi, kepercayaan diri akan turun, menjadi penyebab bunuh diri dan menciptakan lingkaran setan kekerasan verbal dalam keluarga. Bahkan semakin tinggi kekerasan yang diterima dapat menyebabkan ingatan berkurang (Fitriana et al., 2015).

Kekerasan verbal bisa terjadi setiap harinya di rumah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat anak-anak berlindung dan merasakan kasih sayang bisa menjadi tempat yang paling tidak diinginkan oleh anak karena perkataan-perkataan yang dilontarkan oleh orang tua. Terdapat pengertian yang salah menurut perspektif orang tua terhadap anak, terkadang orang tua menganggap anak sebagai objek yang wajib dan harus taat pada mereka. Orang tua juga sering kali berharap lebih kepada anak mereka dan cenderung memaksa untuk mengikuti kehendaknya. Jika keinginan orang tua terhadap anak tidak dipenuhi atau terlaksanakan, hal ini bisa menjadi alasan orang tua melakukan kekerasan terhadap anak mereka. Di samping itu, bisa juga karena riwayat orang tua dulunya saat dibesarkan dalam kekerasan sehingga meniru pola asuh yang telah mereka terima sebelumnya. Faktor stres, kemiskinan, isolasi sosial, lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, tidak bekerja, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak serta minimnya pengetahuan agama orang tua yang turut berperan menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anaknya (Soetjningsih dalam Fitriana et al., 2015).

Melihat kondisi dan faktor terhadap kejadian kekerasan verbal ini, penelitian ini mengambil faktor yaitu tingkat pendidikan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap usia anak remaja akhir berdasarkan tingkat pendidikan orang tua.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang tingkat pendidikan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah. Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan didapatkan melalui proses belajar di tempat tertentu, waktu tertentu, dan terdapat kurikulum tertentu selama proses belajar. Namun pendidikan juga dapat diperoleh dari bimbingan untuk memperluas kemampuan atau keterampilan khusus.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif. Menurut Creswell (2012), penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk menjelaskan bagaimana variabel mempengaruhi variabel yang lain. Dalam teknik jenis kuantitatif menggunakan data berupa angka yang didapatkan melalui kuesioner dengan pendekatan deskriptif analitik untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku kekerasan verbal pada remaja akhir. Menurut Sugiono (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian dengan menggunakan desain deskriptif analitik menentukan gambaran pada kedua variabel bebas dan variabel terikat.

Partisipan

Partisipan adalah subjek dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Tujuan dari penggunaan teknik tersebut karena keterbatasan upaya untuk pengumpulan data dikarenakan kondisi pandemi yang sedang berlangsung. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Google Formulir. Kuesioner penelitian disebar pada November 2020. Adanya pembatasan dalam pengumpulan informasi yang ditentukan dari populasi yang memiliki kriteria remaja akhir berumur 17-21 tahun (Hurlock, 1994), bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku kekerasan verbal pada anak remaja akhir berdasarkan tingkat pendidikan orang tua.

Pengukuran

Perilaku kekerasan verbal orang tua yang dikembangkan dalam bahasa Indonesia oleh Nidya (2015). Peserta diminta untuk menunjukkan pengalaman yang berhubungan dengan pertanyaan yang ada di kuesioner dengan pilihan jawaban Kuesioner dalam penelitian ini merupakan menggunakan skala *likert* Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Butir skala ($\alpha = 0.91$) menghasilkan skor rata-rata mulai dari 1 hingga 4, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan akan kekerasan verbal pada anak remaja akhir namun tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua.

Prosedur

Adapun prosedur penelitian survei dengan metode kuantitatif terdiri dari tahapan-tahapan kegiatan adalah (1) Menentukan kasus yang akan diteliti, Pada penentuan kasus yang diteliti penelitian ini terinspirasi dari fenomena yang ada di sekitar lingkungan. Kasus yang dalam penelitian ini mengenai perilaku kekerasan verbal orang tua kepada anak di umur remaja akhir. (2) Membuat rancangan desain penelitian, Dengan menentukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku kekerasan verbal pada anak remaja akhir dan

melihat perbedaannya dengan tingkat pendidikan orang tua dengan memilih penelitian survei dengan metode kuesioner. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. (3) Mencari subjek yang akan diteliti, Dari penentuan kasus, subjek yang diteliti adalah remaja akhir. Dengan begitu partisipan yang akan berumur 17 - 21 tahun melihat dari teori perkembangan Hurlock (2009). Data partisipan dikumpulkan dengan metode kuesioner yang disebarakan melalui sosial media.

Tahapan selanjutnya adalah (4) Mengidentifikasi permasalahan dan hipotesis , Pada langkah ini melakukan identifikasi permasalahan dengan cara membaca jurnal, dan buku serta merangkum hipotesis sementara. (5) Membuat kuesioner, Langkah selanjutnya adalah membuat kuesioner. Pada tahap ini, merancang pernyataan yang akan diberikan kepada responden. (6) Melaksanakan penelitian , Melaksanakan penelitian dengan menyebarkan kuesioner ke berbagai sosial media seperti *Instagram*, *Line*, dan *Whatsapp*. (7) Mengumpulkan hasil jawaban dari subjek, Peneliti mengumpulkan hasil jawaban dari subjek penelitian guna menyeleksi hasil jawaban yang sesuai dengan kriteria. (8) Analisis hasil kuesioner, subjek penelitian , Analisis dari subjek penelitian dengan menggunakan aplikasi program *IBM SPSS for Mac* versi 23. (9), Melakukan kesimpulan dari hasil penelitian, Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL

Menurut Hamarman & Bernet (2000) *verbal abuse* adalah perilaku secara lisan yang dianggap kasar seperti mengancam anak, mengancam anak untuk keluar rumah, memaki anak, memanggil anak dengan sebutan (misalnya bodoh, tidak berguna, jelek). Hasil pada penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan pengaruh tingkat kekerasan verbal pada remaja antara tingkat pendidikan orang tua, baik dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi (Diploma-3 (D3)/Sederajat, Diploma-4 (D4), Strata-1 (S1), Strata-2 (S2) dan Strata-3 (S3)) dan pendidikan orang tua yang rendah (Tidak bersekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas). Secara analisisnya akan dijelaskan di bawah ini untuk membuktikan hasil dari penelitian.

Analisis deskriptif berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

Analisis deskriptif merupakan analisis yang mudah untuk menggambarkan hasil data yang dimiliki oleh peneliti yaitu "Perbedaan Perilaku Kekerasan Verbal pada Anak Remaja Akhir Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua". Analisis deskriptif terdiri dari *mean*, median, modus, simpangan baku dan varian. Dalam hal ini, analisis deskriptif dilakukan guna mempermudah penyampaian data dan informasi yang dimiliki oleh peneliti sehingga dapat diterima dengan baik. Dari data yang didapatkan dalam penelitian ini *Mean*=3.04 , *Variance* 162.5, *standard deviation* 12.7 dengan jumlah total *item* 30. Dari data dapat dilihat bahwa tingkat kekerasan verbal tinggi dari kedua kategori. Kategori pendidikan orang tua yang tinggi (Diploma-3 (D3)/Sederajat, Diploma-4 (D4), Strata-1 (S1), Strata-2 (S2) dan Strata-3 (S3)) dan pendidikan orang tua yang rendah (Tidak bersekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas).

Untuk melihat perbedaan perilaku kekerasan verbal pada anak remaja akhir berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dilihat dari uji asumsi dengan *nonparametric correlation* menggunakan Spearman melihat perbedaan tingkat pendidikan antara pendidikan orang tua yang tinggi dan tingkat pendidikan orang tua rendah memiliki *correlation coefficient* 0.195 dengan tingkat *significant* 0.5. Pada uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* pada pertanyaan pendidikan tinggi pada $df = 52$ dan *significant* 0.200 dan untuk pendidikan rendah $df = 48$ dan *significant* 0.200. Dari nilai signifikansi (p) pada uji *kolmogorov-smirnov* adalah 0.2 ($p > 0.05$), sehingga berdasarkan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* data terdistribusi normal. Pada bagian *Shapiro-wilk* pendidikan tinggi $df=52$ dan *significant* 0.345 dan pada pendidikan rendah memiliki $df=48$ dan *significant* 0.050. Nilai signifikansi (p) pada uji *shapiro-wilk* adalah 0.853 ($p > 0.05$), sehingga berdasarkan uji normalitas *shapiro-wilk* data terdistribusi normal. Dari kedua data dapat

dilihat tingkat kekerasan verbal tinggi baik dari tingkat pendidikan orang tua yang tinggi maupun yang rendah, dapat dilihat bahwa distribusi normal, uji normalitas terhadap *kolmogorov-smirnov* dan *shapiro-wilk* tingkat pendidikan apa pun tidak memiliki pengaruh antara pendidikan orang tua tinggi atau rendah terhadap kekerasan verbal pada remaja akhir.

Uji Beda

Pada bagian Analisis *independent sample t-test* dilakukan untuk membandingkan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tinggi ($M = -4.27, SD = 2.51$) tidak ada perbedaan dengan secara signifikan jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah ($M = -4.27, SD = 2.51$). Dari kedua data tersebut dikatakan bahwa hasil kedua data sama dan tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah dengan ditunjukkan data df 0.95 lebih tinggi dari variasinya 0.05. Maka dari itu dapat dikatakan jika variasinya diatas 0.05 tidak ada perbedaan dan hipotesis dinyatakan tidak terbukti. Hasil dari penelitian ini tidak ada perbedaan perilaku kekerasan verbal pada tingkat pendidikan orang tua baik dari tingkat pendidikan tinggi maupun tingkat pendidikan rendah.

Tabel 1

Hasil Independent Samples T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
<i>Equal Variances Assumed</i>	.29	.58	-1.70	98	.09	-4.27	2.51	-9.25	.70
<i>Equal Variances not Assumed</i>			-1.69	95.39	.09	-4.27	2.51	-9.27	.72

DISKUSI

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kekerasan verbal yang dialami oleh remaja akhir memiliki tingkat yang tinggi. Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan. Karena hal tersebut bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam menerima atau memberikan sebuah informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perbedaan perilaku kekerasan verbal yang dialami oleh remaja akhir. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan umur dimana pada penelitian yang temukan pada jurnal yang dikemukakan oleh Fitriana et al. (2015) meneliti perilaku kekerasan verbal pada anak usia pra-sekolah. Dari kedua penelitian yang sudah dilakukan hasilnya sama bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi perilaku kekerasan verbal pada anak remaja akhir.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini bisa menjadi referensi untuk anda yang sedang melakukan penelitian. Penelitian ini juga bisa menjadi perbandingan dengan penelitian lainnya yang memiliki topik yang sama. Saran praktis yang menjadi rekomendasi adalah orang tua bisa memahami dan mengerti apa yang anak inginkan dan apa yang mereka sukai selama anak mengeksplorasi hal-hal baru

bukan malah mengekanginya dan membatasi kegiatan-kegiatan yang anak suka. Dukungan dari orang tua sangat penting di masa-masa anak usia remaja akhir karena mereka sedang mencari jati dirinya. Kemudian orang tua bisa berkomunikasi dengan anak dengan cara yang benar seperti memberikan pengertian terhadap suatu tindakan yang salah dan memberikan pengetahuan-pengetahuan atas tindakan-tindakan yang dilakukan anak. Jangan langsung memarahi anak jika mereka melakukan kesalahan tetapi berikanlah pengertian atas tindakan mereka. Orang tua bisa mengatur nada bicara saat berbincang dengan anak dan jangan menyindir anak karena akan melukai perasaan mereka. Orang tua jangan membandingkan anak dengan orang lain karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Cara didik orang tua sebisa mungkin tidak dengan cara mengancam karena akan membuat anak menjadi merasa tertekan dan bisa jadi anak yang memberontak, komunikasikan dengan baik. Orang tua bisa meluangkan waktu bersama anak lebih lagi agar dapat menjalin hubungan yang positif. Orang tua bisa memberikan apresiasi dan pujian kepada anak jika mereka berbuat hal yang baik dan benar. Saat orang tua merasa lelah secara emosional dan fisik, orang tua bisa menenangkan diri terlebih dahulu sebelum berbicara dengan anak agar anak tidak menjadi pelampiasan orang tua. Orang tua bisa bertanya apa pendapat-pendapat anak terhadap apa yang mereka mau agar orang tua bisa membimbingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa hasil kedua data sama dan tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Tingkat kekerasan verbal yang dialami oleh remaja akhir memiliki tingkat yang tinggi tetapi tidak ada perbedaan dengan secara signifikan jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal yang dialami oleh remaja akhir.

REFERENSI

- Creswell, J.W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan keluarga: teori dan praktik*. Jakarta : EGC.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Keufeld, Martha. (2008). *Wahai para guru ubahlah cara mengajarmu!*. Jakarta Indeks.
- Nidya, N.S. (2015). *Hubungan antara kekerasan verbal pada remaja dengan kepercayaan diri* (Skripsi thesis, Sanata Dharma University). <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/1322>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Orenstein, G.A., & Lewis, L. (2022). *Eriksons stages of psychosocial development*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556096/>
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. (2020). *Ringkasan Kasus Kekerasan*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta